

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA NEGERI 1 UMBUNASI

By Amin Kristin Zebua

**HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
SMA NEGERI 1 UMBUNASI**

SKRIPSI



Oleh

AMIN KRISTIN ZEBUA

NIM 192117003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS**

2024

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaat yang diberikan oleh pendidikan. Pendidikan memiliki peranan paling besar untuk membentuk watak dan karakter seseorang yang digunakan untuk keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tertulis bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan ketrampilan, karakter serta peradaban bangsa yang layak dengan maksud mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan sifat bertakwa, berbangsa, berpribadi, sehat, cakap, kreatif, mandiri demokratis, dan bertanggung jawab pada diri setiap siswa serta menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Amanah pasal di atas dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, akan tetapi harus berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan memiliki karakter yang baik. Hal ini diperjelas oleh Anwar *et al.* (2018) menyatakan bahwa dalam hal menyelenggarakan pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan sikap atau perilaku yang baik untuk membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial, dan karakter. Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia sangat mengharapkan agar siswa mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan, dimana pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (ketrampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *inteligence quotien (IQ)*, tetapi kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* dan *spiritual inteligence (SQ)*. Bahkan pembelajaran diberbagai sekolah lebih menekankan pada kemampuan kognitif saja. Hal ini diperjelas oleh Artinta dan Fauziah (2021) jika untuk saat ini pendidikan di Indonesia mendorong siswa

supaya menjadi cerdas tapi tidak diimbangi dengan sikap yang baik. Sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan ketrampilan, karakter serta peradaban bangsa tidak tercapai secara optimal.

Saat ini dunia pendidikan tengah menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter dan bermoral. Hal ini dipertegas oleh Laksana (2021) menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan adalah masalah karakter. Beberapa masalah karakter yang sering ditemui di lingkungan pendidikan saat ini seperti mencontek jawaban teman saat ujian, tidak bersalaman kepada guru saat bertemu, dan tidak tegur sapa ketika bertemu dengan teman atau orang yang lebih tua. Menurut Sjarkawi dalam Rosmi *et al.* (2020) perilaku dan tindakan seperti itu tidak menjunjung nilai moral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah dengan orang tua dan lingkungan dengan masyarakat.

Mengetahui hal itu pemerintah Indonesia menyelenggarakan pendidikan karakter untuk diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah. Menurut Fahdini *et al.* (2021) menyatakan pendidikan karakter adalah solusi yang mampu mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua serta masyarakat untuk membantu anak-anak remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Menurut Romy dan Jariyah (2020) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pendidikan, maka yang diharapkan pemerintah Indonesia yaitu:

Agar dapat mengembangkan hati nurani atau kalbu pada diri siswa supaya memiliki nilai-nilai karakter budaya dan mempunyai karakter bangsa pada dirinya seperti nilai religius, rasa tanggung jawab, dan menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan untuk menjadi generasi penerus bangsa; menumbuhkan pada diri siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan dapat berwawasan kebangsaan yang luas serta dapat menciptakan suasana sekolah menjadi lingkungan yang aman, penuh dengan kreatifitas dan persahabatan jujur.

Berdasarkan harapan pemerintah Indonesia terhadap pendidikan karakter yang telah tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah mengembangkan potensi siswa agar dapat berpikir secara baik dan berhati-hati dalam berperilaku. Dalam hal ini menurut Sitorus *et*

al. (2020) menyatakan pemerintah mengupayakan dan memberlakukan sekolah dari tingkat sekolah usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tingkat atas baik sekolah swasta maupun sekolah negeri untuk menjalankan dan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter.

Menurut Anggraeni (2020) menyatakan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan meningkatkan kerja sama antar sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam hal membudidayakan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, masyarakat dan di lingkungan sekolah. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan dimana siswa itu berada, salah satunya di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat dalam membentuk karakter anak. Sejalan dengan pendapat Marini (2018) menyatakan lingkungan sekolah merupakan tempat efektif untuk pembentukan karakter seperti membentuk anak yang jujur, religius, cinta tulus, dan karakter nasionalis. Ini disebabkan, karena pendidikan di sekolah sangat berhubungan dan komponen-komponennya saling melengkapi sehingga mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan situasi belajar yang demokratis supaya dapat membantu dalam mengembangkan siswa yang bertanggung jawab dan bermoral. Selain itu, menurut Irhamna dan Purnama (2022) bahwa sekolah sebagai lembaga pelayanan masyarakat juga menekankan secara sosial, moral, dan akademis bertanggungjawab dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua pembelajaran atau di setiap aspek kurikulum. Berdasarkan pendapat ini, ditegaskan bahwa pendidikan karakter tidak berjalan sendirian.

Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu untuk membangun karakter siswa adalah matematika. Menurut Dewi dalam Utami *et al.* (2020) menyatakan pembelajaran matematika sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang dapat memberikan sumbangan besar dalam upaya penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa, melainkan bisa menjadi potensi besar dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan karena

dalam tujuan pembelajaran matematika, termuatkan beberapa nilai karakter antara lain disiplin, jujur, ingin tahu, kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Namun pada pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, mengintegrasikan pendidikan karakter belum sepenuhnya dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada aspek afektif, sehingga mengakibatkan sikap dan hasil belajar matematika siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena menurut pendapat Abustan *et al.* (2019) menyatakan karakter siswa akan berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Umbunasi, terdapat beberapa masalah terkait karakter yang sering terjadi di lingkungan sekolah yakni bolos sekolah atau bolos mata pelajaran. Calon peneliti melihat bahwa permasalahan ini disebabkan karena siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di sekolah, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad dalam Imansyah (2021) menunjukkan bahwa perilaku bolos yang sering terjadi adalah siswa tidak hadir tepat waktu sesuai dengan jam pembelajaran yang telah ditentukan. Suprihatin (2023) juga menyatakan bahwa bolos sekolah disebabkan beberapa hal seperti malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua, dan mata pelajaran kurang diminati. Dari pendapat di atas, calon peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang sering bolos tidak disipilin dalam waktu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah sehingga mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, tidak naik kelas karena mendapatkan nilai yang jelek disaat selesai ujian.

Selanjutnya guru mengungkapkan bahwa siswa kurang kreatif mengikuti pembelajaran yang ditandai saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, siswa kurang berinisiatif untuk bertanya bahkan siswa cenderung diam. Permasalahan ini disebabkan karena kurang membiasakan diri untuk lebih tau. Sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya.

Guru juga mengungkapkan masih terdapat beberapa siswa yang terus bergantung dengan apa yang diajarkan guru, sementara diperpustakaan terdapat beberapa buku yang bisa dijadikan referensi untuk belajar, dan hal ini disebabkan

karena kurang kemandirian dalam belajar yang dapat dilihat saat ujian, sebagian siswa mencuri-curi waktu untuk bertanya minta jawaban teman. Ini menandakan bahwa siswa kurang kerja keras dan tidak berusaha untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Selanjutnya guru mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam belajar dan tidak menyerahkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, masalah ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, kurang menyadari tanggung jawab sebagai siswa, kurang kreatif untuk menyelesaikan tugas sehingga siswa tersebut tergolong mengabaikan. Berdasarkan masalah di atas mengakibatkan banyak hal, salah satunya nilai siswa kebanyakan tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), hal ini terbukti dari hasil dokumentasi nilai siswa dari guru pengampu matematika.

Berikut tabel rata-rata nilai hasil Ujian Penilaian Akhir Semester (PAS) Genap siswa SMA Negeri 1 Umbunasi dan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dan tidak tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran matematika kelas XI-IPA yang berjumlah 24 orang:

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Hasil Belajar siswa pada PAS Genap
SMA Negeri 1 Umbunasi Tahun 2022/2023

Semester	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Matematika		Ketuntasan	
			Rata-Rata	Kategori	Tuntas	Tidak Tuntas
PAS Genap	XI-IPA	24	60,58	Cukup	8	16

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika SMA Negeri 1 Umbunasi.

Pada tabel 1.1 terlihat jika rata-rata hasil nilai belajar siswa berada pada kategori yang cukup berdasarkan kriteria penilaian, namun jika dilihat pada ketuntasan mata pelajaran matematika dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 65, lebih setengah siswa dinyatakan tidak tuntas, sebab nilai yang diperoleh saat ujian tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara kepada guru yang telah tertera di atas, membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 1 Umbunasi belum sepenuhnya ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini ditandai dari beberapa masalah karakter siswa yang sering ditemukan guru saat pembelajaran berlangsung dan terbukti pada data yang diperlihatkan dalam tabel menunjukkan masih banyak

siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Sedangkan ⁹ hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Permatasari *et al.* (2022) menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran yang melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar. Kurangnya penerapan nilai karakter dalam setiap pembelajaran akan mengakibatkan terjadinya krisis moral dan menurunnya prestasi akademik. Hal ini diperjelas oleh Permatasari *et al.* (2020) menyatakan karakter yang dibelajarkan dengan baik pada proses pembelajaran akan memperlihatkan munculnya pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, sehingga hasil belajar sebagai output dari proses pembelajaran akan berhasil baik.

Permasalahan di atas jangan diabaikan melainkan perlu diupayakan untuk mencegah supaya tidak terjadi kemerosotan moralitas bangsa khususnya siswa dengan cara menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika. Yang berperan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah guru selaku pendidik. Menurut Sitorus *et al.* (2020) menyatakan melalui karakter yang baik yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan mewujudkan keberhasilan peserta siswa dalam belajar. Dengan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki karakter yang baik akan mendapat nilai yang baik. Hal ini diperjelas dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika dan Junaidi (2019) menunjukkan bahwa nilai karakter memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Samultian dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa.

Mengingat pentingnya kontribusi pendidikan matematika dalam pembentukan karakter siswa dalam kurikulum 2013, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Hubungan Pendidikan**

Karakter terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka calon peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi, diantaranya:

1. Penerapan pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 1 Umbunasi masih kurang.
2. Hasil belajar siswa rendah.
3. Siswa selalu mencontek jawaban teman disaat ujian berlangsung.
4. Siswa sering bolos sekolah.
5. Siswa tidak taat pada peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.
6. Kurangnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua.
7. Kurangnya rasa bertanggung jawab.
8. Kurang rasa kesadaran akan kewajiban sebagai siswa.
9. Kurangnya kerja keras dalam menyelesaikan soal.
10. Kurang disiplin dalam belajar.
11. Kurang kreatif menyelesaikan tugas.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang dihadapi cukup luas dan kompleks untuk dikaji, maka calon peneliti membatasi masalah yang akan di kaji yaitu:

1. Penerapan pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 1 Umbunasi masih kurang.
2. Hasil belajar siswa rendah.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi?
2. Bagaimana hasil belajar matematika jika dilihat dari karakter siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi?

3. Apakah ada hubungan pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika jika dilihat dari karakter siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pendidikan karakter dengan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang hendak dilaksanakan oleh calon peneliti semoga memberi penguatan dan pengembangan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang dapat menambah kualitas hasil belajar siswa pada matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberi dan menambah pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta memberi pemahaman dalam menerapkan disiplin ilmu.

2. Bagi Siswa

Memberikan motivasi terhadap siswa agar menjadi siswa yang memiliki nilai-nilai karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa .

3. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Hidayah dalam Fadilah *et al.* (2021) menyatakan bahwa “konsep pendidikan karakter tersebut, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot”. Pendidikan karakter merupakan salah satu proses mendidik seseorang agar memiliki nilai-nilai budi pekerti atau nilai moral yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Hal ini di perjelas oleh Lickonia dalam Wahyuni (2021) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa”.

Menurut Sabar dalam Wahyuni (2021) pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Peserta didik dituntut untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karya.

Menurut Zuchdi dalam Fadilah *et al.* (2021) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari moral, karena dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang benar maupun salah, akan tetapi, pendidikan menanamkan

kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, serta akan terbiasa melakukan dan dapat merasakan nilai yang baik. Itulah sebabnya kenapa pendidikan karakter wajib diterapkan pada setiap proses pembelajaran, supaya seiring berjalannya proses pembelajaran maka karakter siswa juga dapat terbentuk melalui pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah pendidikan plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Muslich (2023) menyatakan bahwa “tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan afektif, dan pelaksanaannya harus sesuai sistematis dan berkelanjutan”. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, dengan kecerdasan emosi seorang anak akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka calon peneliti menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan melatih siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2 **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang buruk menjadi baik.

Tujuan pendidikan karakter didesain untuk mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih manusiawi, semakin seseorang itu manusiawi maka mampu berelasi secara sehat di lingkungan dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Zuchdi dalam Fadilah *et al.* (2021) menyatakan tujuan

pendidikan karakter adalah ² mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung dan bernilai moral. Sejalan dengan pendapat di atas, Golesman dalam Dole (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi penting untuk diaplikasikan dan disadari. Karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk memberikan yang terbaik berdasarkan nilai pendidikan.

Ada beberapa tujuan ⁷ pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa (Wahyuni 2022) adalah yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Handayan dalam Ramli (2022), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Anak yang tumbuh dengan karakter yang baik, maka anak itu akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Pendidikan karakter yang afektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikan untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan karakter di atas dari para ahli, maka calon peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter diselenggarakan pemerintah dengan tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik,

berkembangdinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas seseorang yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Menurut Poerwadarminta dalam Haudi (2021), pembelajaran adalah terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Surya dalam Haudi (2021) menyatakan pembelajaran merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, pembelajaran adalah proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dan mengarah pada suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju hal yang lebih baik.

Matematika dalam bahasa Yunani “*mathema*” yang artinya pengetahuan, pemikiran, pengkajian, dan pembelajaran. Matematika adalah bidang ilmu yang mencakup bilangan, rumus, dan struktur. Asep Jihad dalam mendefinisikan bahwa matematika berbeda dengan pembelajaran lainnya, ada beberapa hal antara lain dalam pengajaran di sekolah objek pembicaraannya abstrak, maka siswa diajarkan dalam bentuk benda yang kongkret, pembahasan yang menggunakan nalar, artinya info atau pengertian dibuat seefisien mungkin dan harus dijelaskan dengan tata nalar dan logis, pernyataan atau pengertian harus sangat jelas sehingga berjenjang dan konsistennya terjaga, melibatkan perhitungan. Jadi, matematika adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk, besaran, susunan **serta konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain.**

Berhubung dengan definisi pembelajaran dan matematika yang diuraikan di atas, maka Putra *et al.* (2021) mendefinisikan pembelajaran matematika adalah suatu proses kerja sama, tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau

kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik secara bersama-sama dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar matematika yang ada untuk mencapai pembelajaran matematika yang telah ditentukan. Menurut Amsari dan Mudjiran (2018) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses belajar bagi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir deduktif yaitu memecahkan masalah yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum (defenisi) ke bentuk khusus (permasalahan nyata). Artinya pembelajaran matematika siswa diarahkan untuk lebih mampu untuk menguasai matematika dengan benar sehingga mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika.

Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Rizal *et al.*, dalam Siswondo dan Agustina (2021) yaitu siswa memiliki kemampuan:

1. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun bukti, menjelaskan gagasan serta mampu memecahkan masalah.
2. Merancang model matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas masalah.
4. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, dengan memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat belajar matematika, serta rasa percaya diri dalam pemecarahan masalah.

Berdasarkan defenisi dan tujuan pembelajaran matematika di atas, calon peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah adalah salah satu kegiatan yang direncanakan secara sadar dan disengaja oleh guru untuk mengembangkan potensi dan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan materi matematika dengan baik.

5 **2.1.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Matematika**

Karakter bangsa yang kuat mesti dibangun dalam diri peserta didik dimasa dini, sebab karakter menentukan lemah kuatnya seorang individu. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa tidak memerlukan waktu terkhusus tetapi pendidikan karakter bisa diberikan di sela-sela guru mata pelajaran mengajarkan materi, terkhusus mata pelajaran matematika. Pendidikan

matematika memiliki peran tidak hanya membekali siswa nilai edukasi yang bersifat mencerdaskan tetapi juga memberikan edukasi yang membantu membentuk karakter siswa.

Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran matematika caranya adalah melalui pembelajaran di kelas dengan mengajarkan pelajaran matematika kepada murid yang secara konsisten menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan menanamkan perilaku yang berkarakter di kelas. Menurut Riantoni (2020) menyatakan karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Sejalan dengan pendapat Wahyuni (2022) menyatakan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang yang dimulai dari kesadaran pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan sekitarnya. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah mejadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri sesorang, misalnya kerja keras, kejujuran, disiplin, pantang menyerah, kreatif, tangung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan komunikatif.

Menurut Maryati dan Priatna dalam Rezekiah (2022) pendidikan karakter adalah upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang mengarah pada kepribadian siswa, keteladanan perilaku, pembiasaan, dan lingkungan yang memfasilitasi fokus pada penciptaan. Salah satunya adalah pembentukan kepribadian melalui pembelajaran matematika.

Menurut Juwita, *et al* (2020) menyatakan dalam tujuan pembelajaran matematika terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah:

1. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan suatu kontrol diri dalam mengatur berbagai kegiatan individu itu sendiri. Disiplin dalam belajar matematika adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan dan konsep-konsep yang berlaku dalam pembelajaran matematika. Hal ini diperjelas oleh Rusni dan Agustan menyatakan siswa yang disiplin akan

mengikuti pembelajaran di kelas dengan tepat waktu dan mematuhi segala aturan-aturan yang ditetapkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Mas'udi dalam Jusnani (2019) disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan.

Menurut Susiltiyowati dalam Jusnani (2019) agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menempati jadwal pelajaran.
- b. Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri.
- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan makanan yang bergizi dan berolahraga secara teratur.

Beberapa indikator kedisiplinan belajar menurut Darmasari & Yohanes (2019), yakni:

- a. Kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran.
- b. Datang tepat waktu.
- c. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah.
- d. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
- e. Menggunakan bahasa yang baik, benar dan sopan saat berbicara.
- f. Menyimak dan mencermati penjelasan.
- g. Tidak membuat keributan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa uraian tentang defenisi kedisiplinan di atas, maka calon peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan wajib dimiliki oleh setiap siswa, karena kedisiplinan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong siswa untuk memberikan kontribusi pada siswa lainnya, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

2. Karakter Jujur

Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai dengan kebenaran dan ini merupakan salah satu kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian (Latifah *et al.* 2021). Karakter

jujur dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian.

3. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras dapat membentuk sikap tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan sesuatu jawaban yang benar dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep. Dalam matematika konsep-konsep tersebut tidak boleh dilanggar karena dapat menimbulkan salah arti. Menurut Sari dalam Rini *et al.* (2021) menyatakan bahwa kerja keras biasa melatih siswa untuk selalu berusaha, bersungguh-sungguh, tidak menyerah, dan tak kenal lelah.

Wuryanto dalam Marzuki dan Hakim (2019) menyatakan ada beberapa indikator kerja keras, yakni: menyelesaikan semua tugas, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter kerja keras, meliputi:

- a. Menyelesaikan tugas di dalam kelas, tugas pekerjaan rumah, tugas terstruktur.
- b. Menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan.
- c. Menyelesaikan tugas proyek.
- d. Tidak berhenti menyelesaikan masalah sebelum selesai.
- e. Melakukan Tanya jawab berkaitan materi pelajaran dan keterkaitan dengan persoalan kontekstual dengan nilai kerja keras.

4. Karakter Kreatif

Kemampuan kreatif dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan mengungkapkan ide secara kreatif dalam memecahkan permasalahan matematika (Hormadia dan Putra 2022). Kreatif dalam menyelesaikan persoalan akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Manurung & Halim (2020) mengemukakan beberapa ciri berpikir kreatif, sebagai berikut:

- a. Mampu menghasilkan ide banyak dalam waktu singkat.

- b. Mampu menghubungkan, menggabungkan hal yang berbeda.
- c. Mampu mengembangkan hal yang sederhana.
- d. Mampu bekerja secara detail dan kompleks.
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- f. Berani mengambil resiko.
- g. Cepat tanggap dan mandiri.
- h. Suka mencari ide-ide yang unik.

5. Karakter Rasa Ingin Tahu

Munculnya rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menjadi *a good problems solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan baik).

Menurut Rahayu & Dahlan (2019) menyatakan jika rasa tanggung jawab sangatlah penting guna meningkatkan prestasi belajar. Apabila tanggung jawab tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik.

Indiastuti dalam Ismail *et al.* (2021) menyatakan beberapa indikator rasa ingin tahu, sebagai berikut:

- a. Antusias mencari jawaban.
- b. Perhatian pada objek yang diamati.
- c. Antusias pada proses pembelajaran.
- d. Bertanya pada setiap langkah pembelajaran.
- e. Membaca sumber diluar buku teks.

6. Karakter Mandiri

Kemandirian siswa dalam belajar juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Hal ini diperjelas oleh Fitriana dalam Pendy and Seto (2020) menyatakan bahwa “kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa”. Sejalan dengan pendapat Mudjiman dalam Pendy and Seto (2020) menyatakan “belajar mandiri dapat diartikan

sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

Mandiri dalam menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut siswa untuk menemukan solusi atau penyelesaian. Untuk itu siswa harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik.

Menurut Danuari dalam Pendy and Seto (2020) ada beberapa indikator kemandirian belajar, yaitu:

- a. Adanya tendensi untuk berperilaku bebas dalam berinisiatif atau bersikap atau berpendapat.
- b. Adanya sifat *original* (keaslian) bukan sekedar meniru orang lain.
- c. Adanya tendensi untuk mencoba sendiri.

Berdasarkan di atas tentang kemandirian belajar, calon peneliti menyimpulkan jika siswa menerapkan kemandirian belajar dalam dirinya, maka terlahirlah sikap yang positif terhadap kegiatan belajar, percaya diri dan tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dengan kata lain dengan terteranya kemandirian belajar dalam diri siswa maka mereka tidak lagi bergantung pada orang lain.

7. Karakter Komunikatif

Karakter bersahabat (komunikatif) merupakan sikap dan tindakan seseorang dengan menunjukkan rasa sedang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan hasil sesuai harapan (Latifah *et al.*, 2021).

Komunikatif dalam matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, seingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami dengan baik oleh orang lain.

Adapun indikator komunikatif menurut Sholehah *et al.* (2021), yaitu:

- a. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok.
- b. Memberikan pendapat dalam diskusi kelas.
- c. Mendengarkan pendapat teman.
- d. Bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

8. Tanggung Jawab

Kedisiplinan dalam bernalar adalah kebiasaan yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kurniawan dalam Ismail *et al.* (2021) menyatakan tanggung jawab merupakan perilaku untuk siap menerima akibat dari apa yang dipercayakan orang kepada kita. Jadi, karakter tanggung jawab adalah perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang menunjukkan kesadaran dan juga kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya baik tugas mandiri, kelompok atau tugas khusus yang diberikan oleh guru.

Indikator karakter tanggung jawab siswa Menurut Mu'in dalam Ismail *et al.* (2020) meliputi:

- a. Menyelesaikan tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Mengelola waktu dengan baik.
- c. Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- d. Fokus serta konsisten dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan saat proses belajar berlangsung.

Berdasarkan pengertian dan indikator tanggung jawab di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu nilai karakter yang harus benar-benar diterapkan dan diatankan dalam pribadi siswa guna untuk meningkatkan kesadaran dan juga kemampuan diri, serta fokus dan konsisten dalam menyelesaikan tugas selaku seorang siswa.

Beberapa nilai karakter yang telah tertera di atas dapat dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran matematika, sebab jika nilai karakter tersebut telah diterapkan dengan baik dan diserap oleh setiap siswa maka hal itu dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Seperti yang telah tertera pada

penelitian yang dilakukan oleh Sihombing *et al.* (2023) bahwa jika karakter siswa baik dalam belajar akan menyebabkan hasil belajar matematika siswa menjadi baik. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan penting untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika.

2.1.4. Hasil Belajar

Istilah “hasil dan belajar” kedua kata yang tidak pernah terpisahkan dari kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah. Berbicara tentang hasil belajar, tentunya itu akan terarah pada kemampuan-kemampuan atau capaian peserta didik yang diterima dari perlakuan guru selaku pendidik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam dunia pendidikan, hasil atau pencapaian peserta didik dapat dinilai setelah selesai pembelajaran berakhir, misalnya ulangan harian, tugas-tugas yang di kerjakan di rumah, tes lisan yang dilakukan selama proses belajar berlangsung, dan tes akhir semester atau ujian akhir semester.

Beberapa defenisi tentang hasil belajar yang tercantum dalam buku Setawan dan Sormin (2022), diantaranya:

1. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.
2. Menurut Slameto, hasil belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dicapai oleh siswa dari apa yang dihadapi oleh siswa di sekolah.
3. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut dapat terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Winkel dalam Wirda (2020) mengemukakan defenisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Berdasarkan uraian defenisi hasil belajar yang dipaparkan di atas, maka calon peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah alat yang dapat membuktikan keberhasilan peserta didik yang telah dicapai setelah selesai mengikuti proses belajar mengajar yang mengakibatkan adanya perubahan peserta didik dan meliputi ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tinggi rendahnya hasil pencapaian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hanadi dalam Fauhah (2021) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni:

1. Faktor Internal

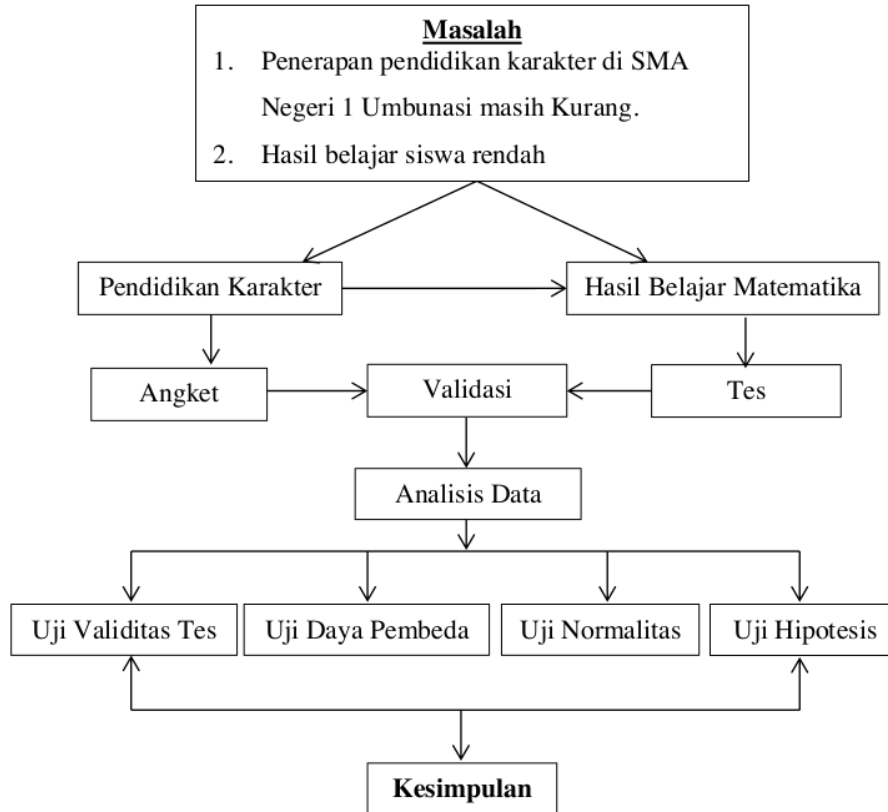
- a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan semacamnya. Hal ini bias mempengaruhi siswa pada pembelajaran
- b. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental yang berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosila. Lingkungan alam seperti suhu dan kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaanya, didesain sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan, diharapkan bias berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, guru, dan sarana.

1.2 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual peneliti dalam melaksanakan penelitian dapat dilihat pada gambar/bagan di bawah ini:



Gambar 4 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual di atas, berawal dari hasil wawancara oleh calon peneliti terhadap guru pengampu mata pelajaran matematika di sekola SMA Negeri 1 Umbunasi. Guru mengungkapkan bahwa siswa cenderung mencontek jawaban teman disaat ulangan harian ataupun saat ujian berlangsung, hal ini memperlihatkan kalau siswa kurang mandiri dalam belajar bahkan kurang kerja keras dalam menyelesaikan setiap soal yang diberikan oleh guru. Guru juga mengungkapkan jika terdapat sebagian siswa yang sering bolos mata pelajaran, sehingga siswa tersebut ketinggalan pembelajaran dan dinyatakan absen saat pembelajaran berlangsung dan hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa tersebut menurun.

Berdasarkan hasil wawancara oleh calon peneliti terhadap guru, calon peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran matematika dan kemudian menjadi rumusan masalah pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh calon peneliti di SMA Negeri 1 Ubunasi yaitu tentang hubungan pendidikan karakter terhadap hasil belajar matematika siswa. Lalu untuk memperoleh data, peneliti memberikan angket untuk karakter siswa dan memberikan tes untuk hasil belajar siswa. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan di olah menggunakan korelasi product moment dan terakhir menarik kesimpulan.

1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kajian teori di atas, maka adapun yang menjadi hipotesis calon peneliti, yaitu “Terdapat Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Matetika di SMA Negeri 1 Umbunasi”.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian ¹³

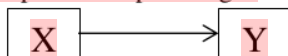
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini di tuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Menurut Sugiyono (2018) di sebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiasi deskripsi. Menurut Jaya (2020) menyatakan bahwa pendekatan asosiasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti akan menggunakan korelasi product moment untuk melihat hubungan antara variabel, kemudian hubungan tersebut akan di deskripsikan.

Adapun desain penelitian yang digunakan, yakni desain korelasional. Penelitian korelasional melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Menurut Gay dalam Suprisma (2018) menyatakan jika penelitian korelasional kadang-kadang diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, terutama disebabkan penelitian korelasional mendeskripsikan sebuah kondisi yang sudah ada. Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah dan untuk tingkatan apa, terdapat hubungan antara dua variabel yang dapat dikuantitatifkan.

Tingkatan hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien korelasi. Jika terdapat hubungan antara dua variabel, maka itu berarti bahwa skor didalam rentangan tertentu pada suatu pengukuran berasosiasi dengan skor didalam rentangan tertentu pada pengukuran yang lain. Sebagai contoh, terdapat korelasi antara pendidikan karakter terhadap hasil belajar matematika, subjek yang skornya tinggi pada hasil angket mengenai karakter cenderung memiliki rata-rata hasil belajar yang tinggi pula, sebaliknya subjek yang skor rendah pada hasil angket mengenai karakter rendah maka rata-rata hasil belajar cenderung rendah.

Desain penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Ket:

X = Pendidikan Karakter

Y = Hasil Belajar

1.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang diteliti. Jadi, variabel penelitian adalah objek penelitian atau segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik sebuah kesimpulan (Paramita *et al.*, 2021).

Berikut secara operasional variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (Variabel Independen) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif, dan yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini, yakni pendidikan karakter yang disimbolkan (X).
2. Variabel Terikat (Variabel Dependen) merupakan permasalahan yang akan di selesaikan oleh peneliti atau merupakan tujuan dari penelitian, dan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini, yakni hasil belajar siswa yang disimbolkan (Y)

1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran penelitian yang akan diamati, diukur, dan dianalisis dalam rangka memperoleh hasil penelitian.

Pada penelitian ini, adapun yang menjadi objek penelitian yaitu keseluruhan kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Umbunasi. Keadaan objek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Umbunasi
Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
XI-IPA	8 Orang	16 Orang	24 Orang
	Jumlah		24 Orang

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika SMA Negeri 1 Umbunasi

Kelas XI SMA Negeri 1 Umbunasi ada 1 kelas, yakni kelas XI-IPA, yang jumlah siswanya terdiri dari 24 siswa, objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas XI SMA Negeri 1 Umbunasi dengan jumlah siswa 24 orang.

1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pada subject atau sampel yang diatamti.

1.3.1 Observasi

Observasi adalah alat untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan perilaku atau situasi objek penelitian secara langsung oleh calon peneliti dengan pemanfaatan lembar observasi.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Lembar Observasi Karakter Siswa

Nilai Karakter	Indikator	Nomor Item
Disiplin	Tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang ada	3
Jujur	tidak menyontek apapun yang merupakan plagiat dalam mengerjakan setiap tugas	2
Komunikatif	Bekerja sama dalam kelompok di kelas	3
Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas dengan baik pada waktu yang diterapkan	2
Kerja Keras	Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar	2
Rasa Ingin Tahu	Mencari sumber belajar selain yang didapatkan dari guru	2
Mandiri	Adanya keberanian untuk mencoba sendiri	3
Kreatif	Mampu menghasilkan ide dalam waktu cepat	3
Jumlah		20

1.3.2 Angket Karakter Siswa

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket kepada responden yang tersusun berdasarkan indikator-indikator pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Berdasarkan dengan batasan masalah yang telah tertera pada bab I, maka peneliti memfokuskan penelitian pada nilai karakter disiplin dan kerja keras. Dalam penelitian ini, calon peneliti menggunakan angket tentang karakter siswa dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, terkhusus mata pelajaran matematika.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Karakter Siswa

Nilai Karakter	Indikator	Jumlah Item	Pernyataan	
			Positif (+)	Negatif (-)
Disiplin	Tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang ada	4	1,3	2,4
Jujur	Tidak menyontek apapun yang merupakan plagiat dalam mengerjakan setiap tugas	4	5,7	6,8
Komunikatif	Bekerja sama dalam kelompok di kelas	3	9	10,11
Tanggung Jawab	Mengerjakan semua tugas kelas dengan baik pada waktu yang telah diterapkan	4	12	13,14, 15
Kerja Keras	Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar	4	16,17, 19	18
Rasa Ingin Tahu	Membaca sumber selain apa yang diberi guru	4	21,22	20,23
Mandiri	Adanya tendensi untuk mencoba sendiri	4	24,25, 27	26
Kreatif	Mampu menghasilkan ide dalam waktu cepat	3	29,30	28
Jumlah		30	16	14

Zulfida (2020)

➤ Uji Validasi Angket

Sebelum angket karakter digunakan untuk pengumpulan data yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan pengujian data. Data angket karakter termasuk data nontes dengan menggunakan validitas konstruk. Menurut Ihsan, validitas konstruk adalah penilaian tentang seberapa baik seseorang peneliti menerjemahkan teori yang digunakan dalam alat ukur (Amalia *et al.*, 2022). Adapun yang menjadi penilaian pada pengujian validitas angket karakter yaitu; 1) isi, 2) konstruksi, dan 3) bahasa. Pengukuran validitas angket karakter dengan menggunakan *Rating Scale*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dengan menghitung rata-rata skor yang diperoleh dari pendapat validator.
2. Rata-rata skor yang diperoleh dari setiap validator dikumpulkan kemudian dijumlahkan, lalu dirata-ratakan kembali sampai diperoleh rata-rata total.
3. Menghitung validitas dari rata-rata skor total menggunakan rumus berikut:

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} 100\%$$

Tabel 3.5
Kriteria Validitas Logis

Skor	Kriteria
81%-100%	Sangat Valid
61%-80%	Valid
41%-60%	Cukup Valid
0%-40%	Kurang Valid

Dimodifikasi dari Rohicman (2019)

Angket layak digunakan jika memenuhi kriteria valid dengan skor 61%-80%

1.3.3 Tes Hasil Belajar Siswa

Tes merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan siswa setelah melalui proses belajar pembelajaran matematika. Instrumen tes terdiri dari 5 soal uraian, sebelum tes ini digunakan terlebih dahulu di uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran tes dan daya pembeda tes.

➤ Uji Validitas Tes

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu atau sesuai dengan hal yang diukur. Untuk mengukur validitas butir soal atau validitas item tes digunakan korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah keseluruhan sampel yang mengikuti tes

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor butir soal dengan skor total soal

- X = Jumlah skor perbutir
- Y = Jumlah skor keseluruhan soal
- $\sum X^2$ = Jumlah hasil kodrat skor butir soal
- $\sum Y^2$ = Jumlah hasil kodrat skor total soal

(Supriadi, 2021)

Setelah r_{xy} dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis r *product moment* pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), tiap item soal dinyatakan valid jika $r_{xy} \geq r_t$

➤ Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban terhadap item-item pada setiap butir tes. Pengujian reliabilitas tes yang digunakan, yakni rumus *alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas (korelasi *alpha*)

n = Jumlah butir soal

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian skor tiap item

S_t^2 = Jumlah varian total skor

Untuk perhitungan varian total butir soal digunakan persamaan:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N-1}$$

Keterangan:

S_i = Varian soal per butir tes

N = Jumlah responden (sampel penelitian)

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$(\sum X_i)^2$ = Jumlah skor total yang dikuadratkan

Untuk perhitungan varian total butir soal digunakan persamaan:

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N - 1}$$

Keterangan:

S_t = Varian skor total

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$(\sum X_t)^2$ = Jumlah skor total yang dikuadratkan

(Evendi, 2020)

Setelah r_{xy} dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis r *product moment* pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), tiap item soal dinyatakan valid jika $r_{xy} \geq r_t$

➤ Tingkat Kesukaran Tes

Rumus untuk menentukan kesukaran tes, yaitu:

$$p = \frac{\sum x}{S_{maks} N}$$

Keterangan:

p = Tingkat kesukaran tes

$\sum x$ = Jumlah total skor peserta menjawab butir soal tertentu

S_{maks} = Bobot terbesar yang didapat peserta pada butir soal

N = Banyak peserta yang mengikuti tes

Dengan klasifikasi tingkat kesukaran tes, seperti pada table di bawah ini:

Tabel 3.6
Klasifikasi Kesukaran Tes

Interval	Kategori
$p = 0,00$	Soal terlalu Sukar
$0,00 < p \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < p \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < p \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < p \leq 1,00$	Soal Mudah
$p = 1,00$	Soal Terlalu Mudah

(Evendi, 2020)

Tingkat kesukaran tes layak digunakan ketika memenuhi kriteria sedang dengan interval $0,40 < p \leq 0,70$

➤ Uji Daya Pembeda Tes

Daya pembeda merupakan kemampuan butir soal untuk membedakan antara siswa yang dapat menguasai materi dengan yang masih belum dapat menguasai materi.

$$D_p = \frac{\sum x_A}{S_{maks A} N_A} - \frac{\sum x_B}{S_{maks B} N_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D_p = Daya pembeda tes

P_A = Proporsi jawaban peserta kelompok atas

P_B = Proporsi jawaban peserta kelompok bawah

$\sum x_A$ = Total skor peserta menjawab butir soal tertentu oleh kelompok atas

$\sum x_B$ = Total skor peserta menjawab butir soal tertentu oleh kelompok bawah

$S_{maks A}$ = Bobot skor terbesar yang didapat pada butir soal oleh kelompok atas

$S_{maks B}$ = Bobot skor terbesar yang didapat pada butir soal oleh kelompok bawah

N_A = Jumlah peserta tes kelompok atas

N_B = Jumlah peserta tes kelompok bawah

Dengan klarifikasi daya pembeda tes, seperti pada table di bawah ini:

Tabel 3.7
Klasifikasi Daya Pembeda Tes

Interval	Kategori
$D_p \leq 0,00$	Sangat tidak Layak
$0,00 < D_p \leq 0,30$	Tidak Layak
$0,30 < D_p \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < D_p \leq 0,70$	Layak
$0,70 < D_p \leq 1,00$	Sangat Layak

(Evendi, 2020)

Untuk menentukan layak tidaknya suatu butir tes membedakan antara peserta yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah ketika memenuhi kriteria cukup dengan interval $0,30 < D_p \leq 0,40$

1.3.4 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka.

1.3.5 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Menurut Sugiyono dalam Sulista dan Wulandari (2023) menyatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dari defenisi ini dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah hasil karya penelitian berupa gambar.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau berupa proses yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu angket dan tes, adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas
2. Penyerahan angket sekaligus lembar tes hasil belajar matematika kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.
3. Siswa akan mengerjakan tes hasil belajar terlebih dahulu.
4. Setelah selesai mengisi angket, peneliti mengarahkan dan memberi waktu kepada siswa untuk mengerjakan tes yang telah dibagikan kepada siswa.
5. Setelah mendapat data dari angket dan tes, kedua **itu dilakukan pengolahan data. Untuk angket diolah menggunakan *rating scale*. Untuk tes diubah menjadi skor terlebih dahulu setelah itu diubah menjadi nilai.**
6. Setelah itu kedua data yang di peroleh akan di analisis.

1.5 Teknik Analisis Data

1.5.1 Pengolahan Angket dan observasi Karakter Siswa

Pengolahan analisis angket dan lembar observasi terkait dengan karakter siswa selama proses pembelajaran menggunakan jawaban perhitungan skala likert dengan 4 (empat) alternatif jawaban seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.8
Skor pada Setiap Pertanyaan/Pernyataan

Alternatif Jawaban		Skor
Angket	Lembar Observasi	
Sangat Sering	Sangat Baik	4
Selalu	Baik	3
Kadang-Kadang	Cukup	2
Tidak Pernah	Kurang	1

Sumber: Sukendra dan Atmaja. (2020)

Penyusunan format angket dan lembar observasi dalam bentuk tabel dan diberi tanda *checklist* (√) pada kolom sesuai dengan pernyataan dan jawaban sesuai dengan hasil pengamatan. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase dengan persamaan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Astutik *et al.* (2021)

Keterangan:

P = Presentase Karakter Siswa

f = Total Skor yang didapat

N = Skor Maksimal

Dengan tingkat kriteria presentase karakter siswa sebagai berikut

Tabel 3.9
Kriteria karakter berdasarkan skor karakter siswa

Besar Presentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup Baik
0%-25%	Kurang Baik

Chandra dan Listiani. (2023)

1.5.2 Pengolahan Tes Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes uraian diolah dengan menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ Perolehan\ Siswa}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

Ultomo dan Mulyono. (2020)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan yakni:

Tabel 3.10

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Matematika

Nilai	Kriteria
$X \geq 65$	Tuntas
$X \leq 64$	Tidak Tuntas

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika

a. Rata-Rata Hasil Belajar

Untuk mencari rata-rata hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus nilai rata-rata (*mean*) yakni:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

\bar{X} = Rata-rata Skor atau Nilai Siswa

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Skor atau Nilai Siswa

N = Banyaknya Objek atau Banyak Siswa

Hasil belajar diklasifikasikan kedalam kriteria, seperti berikut:

1. 85 – 100 = Sangat Baik
2. 65 – 84 = Baik
3. 50 – 64 = Cukup
4. 40 – 49 = Kurang

b. Varians dan Simpangan Baku

Penyebaran data hasil belajar dapat dicari dengan persamaan:

$$S = \sqrt{\frac{(n)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S = Simpangan Baku

$\sum x_i^2$ = Jumlah skor x setelah dikuadratkan

n = Banyak data

$(\sum x_i)^2$ = Jumlah seluruh skor x, yang kemudian dikuadratkan

(Ananda & Fadhli,

2018)

Setelah memperoleh kedua data yang dibutuhkan, maka untuk menguji hipotesisnya, peneliti akan menggunakan *uji t*.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data berfungsi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan *Uji Lilioferds*, dengan langkah-langkah menggunakan rumus, sebagai berikut:

- a. Perumusan hipotesis.
- b. Transformasikan X_1, X_2, \dots, X_n ke bentuk Z_1, Z_2, \dots, Z_n .
- c. Tentukan rata-rata (Mean), Simpangan baku (S) dari sampel data.
- d. Tentukan nilai z (angka baku) menggunakan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$.
- e. Tentukan peluang dari $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$.
- f. Hitung proporsi skor dari X_1, X_2, \dots, X_n , misal dinyatakan dengan $S(Z_i)$
maka: $S(Z_i) = \frac{Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n} \leq Z_i$
Hitunglah $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
- g. Ambil nilai terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$, misal disebut $L_{\rightarrow \rightarrow 0}$.
- h. Kesimpulan
 $L_{hitung} < L_{tabel}$: data tidak berdistribusi normal
 $L_{hitung} \geq L_{tabel}$: data berdistribusi normal.

(Melisa, 2019)

b. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya, setelah selesai uji normalitas maka dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. Hubungan antara pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa.
 1. Menentukan hipotesis penelitian.
 H_0 = Tidak ada hubungan antara pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa.
 H_a = Terdapat hubungan antara pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa.
 2. Tafar signifikan yang digunakan yaitu 5% atau $\alpha = 0,05$.
 3. Menentukan uji statistic.

Kemudian mencari besar hubungan antara pendidikan karakter terhadap hasil belajar menggunakan koefisien determinasi (r^2) dengan r yaitu koefisien korelasi *Product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(N \sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Supriadi,

2021)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah seluruh siswa

$\sum X$ = Skor item

$\sum Y$ = Skor total seluruh siswa

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor "X" dan "Y"

Untuk mengetahui apakah variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Sampel

4. Menentukan kriteria pengujian.

Selanjutnya kriteria pengujian hipotesis ini, jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Begitu sebaliknya, jika harga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

5. Penarikan kesimpulan penelitian.

1.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka calon peneliti melaksanakan penelitian ilmiah, yakni:

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Umbunasi
Alamat :
Desa : Lawindra
Kecamatan : Umbunasi
Kabupaten/Kota : Nias Selatan
Provinsi : Sumatera Utara
NPSN : 10260679
Status Sekolah : Negeri
Bentuk Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

b. Sasaran Penelitian

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Umbunasi
Kelas : XII-IPA
Banyak Kelas : 1 Kelas XII-IPA
Banyak Sampel : 24 Orang
Guru Pamong : Yufita Giawa, S.Pd
Materi Penelitian : Geometri Ruang

1.6.2 Jadwal Penelitian

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian yang diperkirakan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Calon peneliti memilih lokasi penelitian didasari atas pelaksanaan wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran matematika SMA Negeri 1 Umbunasi telah terlaksana sebelumnya.

Berikut pemaparan tentang jadwal penelitian yang hendak dilaksanakan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Jenis kegiatan	Kelas	Jam/Les	Hari/Tanggal
Mengantar Surat Ijin Uji Coba	XII-IPA	07.30-09.00/1 dan 2	Senin /8 Januari 2024
Melakukan Uji Coba Tes	XII-IPA	12.30-14.00/7 dan 8	Rabu/10 Januari 2024
Mengantar Surat Ijin Meneliti	XII-IPA	9.00-10.30/3 dan 4	Senin/15 Januari 2024
Pertemuan Ke-1 Memberi Angket	XII-IPA	07.30-09.00/1 dan 2	Senin/15 Januari 2024
Pertemuan Ke-2 Tes	XII-IPA	9.00-10.30/3 dan 4	Rabu/17 Januari 2024

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Identitas lokasi penelitian berdasarkan letak atau keadaan geografis, yaitu:

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Umbunasi
Alamat :
Desa : Lawindra
Kecamatan : Umbunasi
Kabupaten : Nias Selatan
NPSN : 10260679
Status Sekolah : Negeri
Bentuk Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

SMA Negeri 1 Umbunasi merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di Desa Umbunasi, dan lokasi sekolah tidak dapat dijangkau oleh kendaraan dikarenakan keadaan jalan yang kurang baik. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai ruangan seperti: kantor/ruang guru sekaligus ruang kepala sekolah, ruang kelas dan toilet sekolah. Sumber daya manusia di sekolah yakni guru dan tenaga kependidikan berjumlah 23 orang dan siswa kelas X, XI dan XII berjumlah 86 orang.

4.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Umbunasi pada tahun ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kelas XII-IPA dengan jumlah siswa 24 orang. Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Umbunasi dilaksanakan dalam 2 kali seminggu dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Peneliti melaksanakan penelitian selama lima kali pertemuan. Selama proses penelitian di SMA Negeri 1 Umbunasi, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti proses pembelajaran selama empat kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, peneliti mengobservasi kesiapan siswa dalam kelas sebelum guru tiba, seperti menyiapkan segala apa yang dibutuhkan saat pembelajaran. Seterusnya peneliti juga memperhatikan ketertiban dan

kesungguhan siswa mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketertiban yang dimaksud disini adalah tenang, memperhatikan dan mendengar apa yang disampaikan guru di depan kelas, dan mencatat poin-poin penting dari apa yang telah di dengar.

Pada pertemuan kedua, peneliti selalu memperhatikan kesiapan siswa. Pada awal pembukaan pembelajaran, guru memaparkan tujuan pembelajaran dan garis besar dari materi yang akan dipelajari sekaligus memberikan pendekatan. Dengan pendekatan yang diberikan guru, peneliti memperhatikan sikap siswa menerima informasi yang telah disampaikan guru. Sikap yang dimaksud disini adalah bertanya kepada guru tentang hubungan materi dengan pendekatan yang diberikan dan berdiskusi dengan teman.

Pada pertemuan ketiga, peneliti memperhatikan sikap siswa saat guru memberikan sebuah masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Sikap siswa yang diharapkan adalah berusaha mencari solusi untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang di berikan guru dan mendiskusikan kepada teman untuk menemukan solusi yang tepat. Pada penutupan pembelajaran guru melakukan evaluasi serta memberi kesimpulan pada materi yang telah dipelajari, guru juga memberi tugas kepada siswa yang akan diserahkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan keempat, peneliti memperhatikan kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran siswa. Hal ini terlihat dari tugas yang akan dikumpulkan, semua siswa telah mengerjakan tugas dari rumah namun terdapat sebagian siswa yang baru mengerjakan tugas setelah sampai di kelas.

Pada pertemuan kelima, dibagikan lembar angket dan tes kepada siswa. Setelah itu peneliti mengumpulkan angket dan tes tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan mengakhiri pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adakah hubungan pendidikan karakter terhadap hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Proses Analisis Data

a. Validasi Logis

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, angket, dan wawancara. Sebelum lanjut ke tahap pengumpulan data di lapangan, peneliti perlu melakukan validasi secara logis terkhusus untuk tes dan angket kepada ahlinya. Hal ini diperlukan untuk melihat kelayakan instrumen yang akan digunakan pada langkah selanjutnya. Untuk memperoleh hasil tersebut, peneliti melakukan validasi secara logis dengan satu orang dosen matematika dan dua orang guru matematika. Adapun hasil validasi secara logis yang didapatkan oleh peneliti akan di paparkan sebagai berikut ini:

1) Validasi Logis Angket

Hasil validasi logis untuk angket akan diolah dengan menghitung skor perolehan dan kemudian mengubahnya menjadi persentase seperti pada rumus berikut:

$$\text{Validitas } (V) = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} 100\%$$

Hasil validasi logis untuk angket akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Validasi Logis Angket

Validator	Tinjauan					Total	%	Kriteria
	1	2	3	4	5			
Validator 1	4	3	4	4	3	18	90%	Sangat valid
Validator 2	3	4	4	3	4	18	90%	Sangat valid
Validator 3	4	4	3	4	3	18	90%	Sangat valid

Berdasarkan tabel di atas hasil validasi logis angket untuk validator 1 dan validator 2 yang diperoleh yaitu 18. Selanjutnya, diubah kebentuk persentase sehingga diperoleh tingkat validasi angket tersebut 90% berada pada rentang 81%-100%, sehingga tingkat validitas angket masuk dalam kriteria “Sangat Valid” (Lihat tabel 3.5).

2) Validasi Logis Tes

Hasil validitas logis tes akan diolah dengan cara menghitung rata-rata skor perolehan setiap validator kemudian diubah kebentuk presentase seperti berikut:

$$aliditas (V) = \frac{Jumlah\ Skor\ yang\ Diperoleh}{Jumlah\ Skor\ Maksimum} 100\%$$

Hasil validasi logis tes akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Validasi Logis Tes

No. Soal	Skor Perolehan			Skor Total	\bar{x}	%	Kriteria Validitas
	V1	V2	V3				
1	40	41	44	125	41,66	94,69%	Sangat valid
2	43	40	43	126	42	95,45%	Sangat valid
3	41	40	43	124	41,33	93,93%	Sangat valid
4	44	41	44	129	43	97,72%	Sangat valid
5	44	41	43	128	42,66	96,96%	Sangat valid

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa presentase rata-rata jumlah skor yang diberi oleh validator 1 dan validator 2 pada setiap soal berada pada rentang 81%-100% yang artinya berada dikriteria “Sangat Valid” (Lihat tabel 3.5).

b. Hasil Uji Coba Tes

Uji coba tes dilakukan untuk mendapatkan informasi seberapa efektifkah tes tersebut ketika digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan uji coba tes di SMA Negeri 2 Bawolato tepatnya di kelas XII-IPA 1 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Setelah memperoleh data uji coba, selanjutnya akan dicari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes dapat dilihat dilampiran 13 dan lampiran 14.

1) Validitas Tes

Berdasarkan data uji coba tes maka perhitungan uji validitas item nomor 1 di peroleh 0,782 (Lampiran 14a). kemudian dikonfirmasi pada r_{tabel} untuk $N=23$ pada signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh $r_{tabel} = 0,413$. Karena $r_{xy} > r_{tabel}$ maka tes nomor item 1 dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungannya pada lampiran 14a maka semua butir tes item 1-5 dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4.3
Hasi Perhitungan Uji Validitas Tes

No item	1	2	3	4	5
N	23	23	23	23	23
$\sum x$	130	144	102	150	90
$\sum x^2$	872	1016	692	1116	384
$\sum y$	616	616	616	616	616
$\sum y^2$	18704	18704	18704	18704	18704
$\sum X.Y$	3912	4252	3425	4529	2586
r_{hitung}	0,782	0,786	0,953	0,928	0,662
r_{tabel}	0,413	0,413	0,413	0,413	0,413
Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

2) Reliabilitas Tes

Untuk menguji reliabilitas tes dilakukan dengan menggunakan rumus *Reliability*. Dengan mempedomani perhitungan uji reliabilitas (Lampiran 14b) diperoleh $r_{hitung} = 1,23745$ dan $r_{tabel} = 0,413$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka secara keseluruhan tes dinyatakan reliabel. Dengan begitu maka pengukuran yang dilakukan menggunakan tes sebagai instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten sehingga dapat dipercaya serta dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Reliabilitas Tes

r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1,237	0,413	Reliabel

3) Tingkat Kesukaran Tes

Untuk mengetahui apakah tingkat kesukaran pada kisi-kisi tes sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di sekolah maka dilakukan perhitungan tingkat kesukaran berdasarkan hasil uji coba instrumen. Dari perhitungan tingkat kesukaran item nomor 1-5 (Lampiran 14c) disimpulkan bahwa tingkat kesukaran dari setiap item tes sesuai dengan kesukaran pada kisi-kisi tes. Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran tes dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

Nomor Item	Mean	Skor Maksimum	TK	Keterangan
1	5,65	10	0,565	Sedang
2	6,26	15	0,295	Sukar
3	4,43	10	0,626	Sedang
4	6,52	10	0,652	Sedang
5	3,91	5	0,782	Mudah

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tingkat kesukaran tes hasil dari mean, skor maksimum dibagi untuk setiap skor yakni: soal 1 diperoleh 0,565 tergolong seang, soal nomor 2 diperoleh 0,295 tergolong sukar, soal nomor 3 diperoleh skor 0,626 tergolong sedang, soal nomor 4 diperoleh 0,652 tergolong sedang, dan soal nomor 5 diperoleh skor 0,782. Dari interpretasi tingkat kesukaran tes disimpulkan keempat butir soal dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4) Daya Pembeda Tes

Untuk mengetahui apakah setiap item tes dapat membedakan siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar maka dilakukan perhitungan daya pembeda berdasarkan hasil uji coba instrumen. Dari perhitungan daya pembeda item nomor 1-5 (Lampiran 14d) ternyata semua item tes dapat diterima/baik. Hasil perhitungan daya pembeda di paparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Interprestasi Daya Pembeda Tes Hasil Uji Coba

No. Soal	S_{maks}	N_A	N_B	$\sum x_A$	$\sum x_B$	P_A	P_B	D_p	Interprestasi
1	10	11	12	82	48	0,745	0,4	0,345	Cukup
2	10	11	12	87	57	0,791	0,475	0,316	Cukup
3	15	11	12	81	21	0,491	0,117	0,374	Cukup
4	10	11	12	97	53	0,882	0,442	0,44	Layak
5	5	11	12	52	38	0,945	0,633	0,312	Cukup

4.3.2 Pengolahan Data Hasil Penelitian

4.3.2.1 Deskripsi Penerapan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1

Umbunasi

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Umbunasi. Sebelum angket dan tes diberikan kepada siswa maka terlebih dahulu melakukan observasi dengan mengikuti proses pembelajaran siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penerapan pendidikan karakter khususnya kelas XII-IPA sebagai subjek penelitian, dilakukan melalui proses pembelajaran. Berikut adalah hasil observasi selama mengikuti pembelajaran di kelas:

1. Disiplin dan Jujur

Guru datang ke kelas tepat waktu dan memberi salam kepada siswa, sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa. Setelah itu, guru menanyakan tugas siswa pada pertemuan sebelumnya untuk diserahkan sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mengetahui sebagaimana kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang telah diberikan, guru menguji siswa dengan mengerjakan di depan kelas. Hal tersebut nilai disiplin dan kejujuran sudah diterapkan kepada siswa, artinya siswa di ajarkan untuk menghargai waktu dan disiplin melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa.

2. Komunikatif, kerja keras dan Tanggung jawab

Strategi yang digunakan guru untuk menerapkan nilai karakter kepada siswa yaitu pada pembukaan pembelajaran, guru hanya memaparkan konsep dari ¹¹ materi yang akan dipelajari, selanjutnya guru memberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Hal ini bertujuan untuk mengajak siswa berpikir dan mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang telah diberikan. Hal itu sudah dapat menanamkan nilai tanggung jawab, komunikatif, dan kerja keras dalam diri siswa.

3. Rasa Ingin Tahu

Pembelajaran diawali dengan memaparkan konsep dan guru memberikan pendekatan supaya siswa memahami materi yang akan dipelajari. Pendekatan yang dilakukan guru adalah salah satunya menunjukkan gambar kepada siswa, sehingga siswa berpikir dan bertanya apa hubungan gambar tersebut dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, guru telah menerapkan dan meningkatkan rasa ingin tahu atau rasa penasaran siswa dengan menggunakan pendekatan.

4. Mandiri dan Kreatif

Pada pertengahan pembelajaran, guru memberikan sebuah masalah yang ¹¹ berkaitan dengan materi yang sedang di ajarkan, hal ini bertujuan untuk ¹² melibatkan siswa mencari apa solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, siswa dapat berpikir kreatif dan mandiri dalam menemukan solusi yang tepat dan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan cara dan strategi yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung di kelas, guru memberi kebebasan kepada siswa mengeksplor kemampuan yang di miliki, artinya siswa diberi waktu untuk mencaritau dan menemukan hal yang baru sehingga siswa memiliki kepribadian yang terampil dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi maupun yang diberikan guru.

Temuan penelitian di atas berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Umbunasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dengan rata-rata perolehan yang didapatkan sebesar 71,56 berada pada kategori “Baik”, dan dilanjutkan dengan memberikan angket kepada siswa.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa di kelas XII-IPA, peneliti menganalisis angket dengan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Dari hasil perhitungan maka diperoleh rata-rata persentase angket karakter siswa, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Angket Karakter Siswa SMA Negeri 1 Umbunasi

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi	Varians
Pendidikan karakter	24	57	85	73,715	5,68	32,26

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan perolehan pada angket pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi dapat dilihat bahwa pendidikan karakter siswa tergolong dalam kategori “Baik” dengan perolehan skor rata-rata sebesar 73,715 dengan skor terendah adalah 57 dan skor tertinggi adalah 85 dengan jumlah keseluruhan sebesar 1769 dengan standar deviasi adalah 5,68 dan varians adalah 32,26. Dari perolehan hasil observasi dan angket karakter siswa, dapat dilihat bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi telah terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan perolehan skor hasil observasi sebesar 71,56 dan skor perolehan rata-rata angket yaitu 73,715.

4.3.2.2 Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi

Tes hasil belajar diberikan kepada siswa dan dikumpulkan setelah selesai dikerjakan, peneliti memeriksa setiap lembar jawaban yang telah diisi oleh siswa kemudian data yang diperoleh diolah untuk mengetahui skor rata-rata hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang telah diolah diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa, seperti pada tabel di bawah berikut:

Tabel 4.8
Nilai Siswa

No	Responden	Nomor Item					Jumlah Skor	Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Siswa 1	7	12	6	6	5	36	72	Tuntas
2	Siswa 2	8	13	9	9	5	44	88	Tuntas
3	Siswa 3	9	11	6	8	4	38	76	Tuntas
4	Siswa 4	8	9	9	9	5	40	80	Tuntas
5	Siswa 5	9	10	8	8	4	39	78	Tuntas
6	Siswa 6	8	8	7	8	4	35	70	Tuntas
7	Siswa 7	3	9	6	9	1	28	56	Tidak Tuntas
8	Siswa 8	9	7	7	8	4	35	70	Tuntas
9	Siswa 9	8	10	7	9	4	38	76	Tuntas
10	Siswa 10	9	12	7	8	4	40	80	Tuntas
11	Siswa 11	8	11	8	9	4	40	80	Tuntas
12	Siswa 12	8	7	6	9	2	32	64	Tidak Tuntas
13	Siswa 13	8	9	9	8	4	38	76	Tuntas
14	Siswa 14	7	7	10	4	4	32	64	Tidak Tuntas
15	Siswa 15	6	10	7	8	5	36	72	Tuntas
16	Siswa 16	6	6	6	8	5	31	62	Tidak Tuntas
17	Siswa 17	8	8	8	8	5	37	74	Tuntas
18	Siswa 18	7	9	8	9	3	36	72	Tuntas
19	Siswa 19	8	7	8	8	4	35	70	Tuntas
20	Siswa 20	8	9	9	8	4	38	76	Tuntas
21	Siswa 21	8	10	7	6	4	35	70	Tuntas
22	Siswa 22	2	8	9	3	2	24	48	Tidak Tuntas
23	Siswa 23	6	8	6	5	4	29	58	Tidak Tuntas
24	Siswa 24	6	9	4	5	1	25	50	Tidak Tuntas
Jumlah							1682		
Rata-rata							70,08		
Kategori							Baik		

Dari tabel 4.6 yang telah dianalisis menunjukkan nilai hasil belajar matematika siswa kelas XII-IPA pada materi Geometri Ruang, terdapat 17 orang yang memperoleh nilai “tuntas” dan 7 orang yang memperoleh nilai “tidak tuntas” dengan perolehan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 88 dari 24 siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 70,08 berada pada rentang 51%-75% yang tergolong kriteria nilai “Baik”.

4.3.3 Deskripsi Hubungan Pendidikan Karakter dan Hasil Belajar

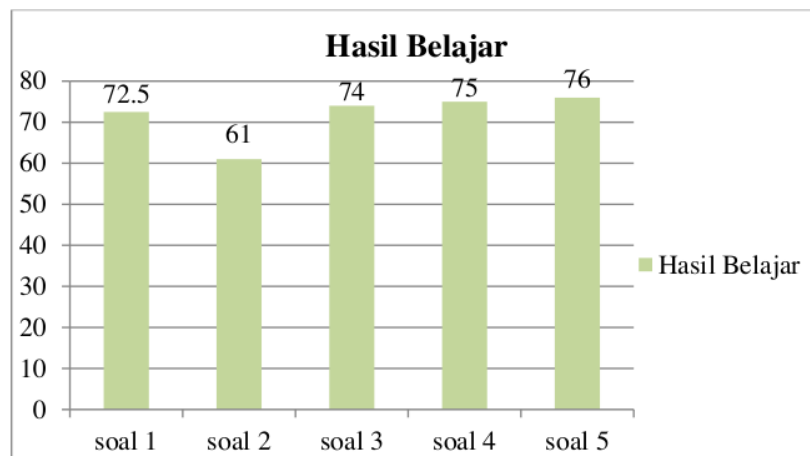
Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi

Tes hasil belajar dilakukan pada kelas XII-IPA dengan jumlah yang mengikuti 24 siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui nilai perolehan dari siswa, dapat dilihat pada tabel deskriptif berikut:

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Kelas	N	Mean	Std.Deviasi	Varians
XII-IPA	24	70,08	9,824	96,514

Berdasarkan tabel di atas, didapat nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 70,08. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut jika dimasukkan dalam hasil data perolehan untuk setiap soal dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 4.1 diagram perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan diagram di atas pada soal 1 nilai perolehan 72,5, soal 2 nilai perolehan 61, soal 3 nilai perolehan 74, soal 4 nilai perolehan 75, dan soal 5 nilai perolehan 76. Berdasarkan perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perolehan rata-rata siswa dinyatakan tuntas. Hal ini menunjukkan setiap siswa sudah mampu menerapkan nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bahkan saat mengerjakan soal yang diberikan, dimana terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa berada pada kategori baik.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas akan menggunakan uji Liliefors, berikut tabel perhitungan uji normalitas:

Tabel 4.10
Nilai L_0 dan L_{tabel} Pada Uji Normalitas

Variabel	N	L_{hitung}	L_{tabel}
X	24	0,146	0,176
Y	24	0.109	0.176

12

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil $L_{hitung} = 0,109 < L_{tabel} = 0,176$.

Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-1$ maka dapat disimpulkan data nilai siswa "**Berdistribusi Normal**". Karena kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

2. Analisis Regresi Linier

Persamaan regresi linier digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan atau pengaruh variabel *independent* yaitu pendidikan karakter dengan variabel *dependent* yaitu hasil belajar matematika siswa. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana dari variabel X dan variabel Y diperoleh persamaan dari nilai linier sederhana seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Output dari tabel *Coefficients*

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-20,8157	19,80007	-1,05129	0,304535
X Variable 1	1,233924	0,268044	4,603435	0,000

Dari tabel di atas dapat dilihat persamaan nilai positi (+) mengartikan bahwa pendidikan karakter (variabel X) memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika siswa (variabel Y) dengan perolehan $a = -20,81$ dan $b = 1,23$, sehingga diperoleh persamaan model regresi linier sederhana, sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = -20,81 + 1,23X$$

Selain itu, dari tabel di atas besar nilai signifikan yang diperoleh melalui kolom *P-value* adalah 0,00 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 itu artinya terdapat hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya untuk

seberapa besar hubungan antara pendidikan karakter dan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Umbunasi, maka dilakukan uji *Regression Statisticks* seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Uji *Regression Statistics*

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,700458
R Square	0,490642
Adjusted R Square	0,467489
Standard Error	7,169031
Observations	24

Dari tabel di atas dapat dilihat seberapa besar hubungan antara variabel X dan variabel Y yaitu terdapat pada kolom R Square (koefisien determinasi) diperoleh 0,2077, jika nilai tersebut dipresentasikan itu sebesar 49,06%. Maka sumbangan pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah 49,06% berada pada tingkat korelasi “Cukup” dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uji korelasi diperoleh data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu “Terdapat Hubungan antara Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *t* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel terikat yaitu pendidikan karakter dan hasil belajar matematika siswa. Kriteria pengujian dengan menggunakan uji *t* adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ alternatif diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ alternatif ditolak. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *t* diperoleh $t_{hitung} = 4,603$ dan selanjutnya pada nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan $5\% = 0,05$ dengan $dk = n-2$ diperoleh nilai $dk = 22$, maka nilai $t_{tabel} = 1,171$, sehingga diperoleh $t_{hitung} = 4,603 > t_{tabel} = 1,171$ yang artinya secara signifikan terdapat hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Umbunasi Kabupaten Nias Selatan.

4. Analisis Hasil Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada delapan orang siswa, sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Hasil dari wawancara yang telah dianalisis dan dirangkum menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dari jawaban 8 siswa yang telah diwawancara:

1. Responden 1 : Berdasarkan hasil wawancara dari responden satu, terlihat bahwa siswa telah menerapkan nilai karakter dalam proses belajar mulai dari menghargai waktu, mencari sumber belajar selain sumber dari guru, antusias bertanya jika kurang memahami materi, baik kepada teman maupun kepada guru serta memberikan waktu untuk belajar di rumah.
2. Responden 2 : Hasil wawancara dari responden dua menunjukkan bahwa siswa menerapkan nilai karakter dalam proses belajarnya, terlihat dari cara siswa mendisiplinkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, aktif dalam belajar dan jujur melaksanakan tanggung jawab sebagai siswa, seperti menyerahkan tugas tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.
3. Responden 3 : Dari hasil wawancara terhadap responden tiga menunjukkan bahwa siswa menerapkan nilai karakter dalam proses belajar, ditandai dengan cara siswa menghargai waktu seperti menyerahkan tugas, ada dalam kelas saat jam pembelajaran dan berdiskusi kepada teman jika ada materi yang kurang dipahami, namun kurang aktif dalam belajar.
4. Responden 4 : Hasil wawancara kepada responden empat, terlihat bahwa siswa telah menerapkan nilai karakter dalam proses belajar. Siswa menghargai waktu seperti menyerahkan tugas, ada dalam kelas saat jam pembelajaran, jujur dalam melakukan tanggung jawab sebagai siswa seperti mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan memiliki waktu untuk belajar dirumah.
5. Responden 5 : Dari hasil wawancara kepada responden lima, terlihat bahwa

Siswa belum sepenuhnya menerapkan nilai karakter dalam proses belajarnya. Menyerahkan tugas jika sudah selesai, artinya siswa tidak jujur melaksanakan tanggung jawab sebagai siswa, jarang aktif dalam kelas, namun siswa punya usaha jika ketinggalan materi pembelajaran maka siswa meminjam buku teman.

6. Responden 6 : Dari hasil wawancara kepada responden enam, terlihat bahwa Siswa belum menerapkan nilai karakter dalam proses belajarnya. Mengabaikan tanggung jawab sebagai siswa hal ini ditandai dengan jawaban siswa, menyerahkan tugas jika sudah selesai. Namun siswa juga senang berdiskusi dengan teman, suka bertanya jika ada materi yang kurang dipahami saat belajar dan memiliki waktu mengulas materi di rumah.
7. Responden 7 : Hasil wawancara kepada responden tujuh menunjukkan bahwa siswa tidak jujur dalam belajar seperti tidak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, siswa kurang mandiri hal ini terlihat dari jawaban siswa “terkadang ambil jawaban dari teman”. Namun aktif belajar dalam kelas, senang berdiskusi dan suka bertanya jika merasa kurang paham dengan materi serta mampu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dengan mengulas kembali materi sebelumnya.
8. Responden 8 : Berdasarkan hasil wawancara kepada responden delapan, menunjukkan bahwa siswa mandiri dan disiplin dalam belajar. Hal ini terlihat dari jawaban siswa “mengerjakan tugas sendiri dan menyerahkan tepat waktu”. Siswa juga aktif dalam belajar, senang berdiskusi dan suka bertanya kepada teman maupun guru.

4.4 Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab 1 pendahuluan bahwa yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter masih kurang dan hasil belajar matematika siswa rendah. Dari

permasalahan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XII-IPA SMA Negeri 1 Umbunasi dengan jumlah sebanyak 24 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, tes dan wawancara. Untuk observasi, peneliti melakukan dengan mengikuti proses pembelajaran berlangsung di kelas selama 4 kali pertemuan.

Observasi pertama di kelas, siswa ada dalam kelas namun ada beberapa yang datang bersamaan dengan guru, selanjutnya tidak berdoa karena bukan les pertama sehingga guru langsung mengecek kehadiran siswa dan setelah itu memulai pembelajaran. Selama proses pembelajaran kebanyakan siswa hanya mendengar tapi kurang aktif dalam belajar artinya hanya guru saja yang berperan dalam pembelajaran.

Observasi kedua di kelas, seperti sebelumnya semua siswa telah ada dalam kelas dan siap mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung dan tidak berdoa, guru langsung membuka pembelajaran melanjutkan materi yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang dipelajari di pertemuan sebelumnya, terdapat sebagian siswa yang aktif dan memberi pendapat masing-masing dan setelah itu guru menyimpulkan beberapa pendapat dari siswa dan melanjutkan pembelajaran. Sebelum guru menutup pembelajaran, diberi tugas kepada siswa dan di serahkan pada pertemuan minggu depan dan pembelajaran di tutup.

Observasi ketiga di kelas, guru masuk di kelas dan semua siswa telah mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran. Guru mengecek kehadiran siswa dan langsung mengarahkan siswa untuk menyerahkan tugas di depan dan semua siswa menyerahkan tugas yang sudah dikerjakan dari rumah. Namun pada observasi ketiga, peneliti mendapatkan beberapa siswa yang baru menuliskan tugas dan jawaban yang di ambil dari teman. Setelah tugas dikumpulkan, guru meminta beberapa siswa untuk mengerjakan tugas depan kelas, peneliti mendapatkan sebagian siswa yang tidak bisa mengerjakan depan kelas sehingga guru memilih siswa lain.

Observasi keempat di kelas, seperti biasa guru datang dan memberi salam kepada siswa serta menanyakan bagaimana keadaan siswa, selanjutnya langsung cek kehadiran siswa dan memulai pembelajaran. Guru memaparkan tujuan pembelajaran dan konsep materi serta melakukan pendekatan supaya siswa dapat memahami materi yang akan di sampaikan. Sebelum itu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan beberapa siswa juga bertanya tentang kaitan pendekatan yang diberikan guru dengan materi. Setelah siswa bertanya, guru memberi waktu kepada siswa yang lain untuk memberi pendapat, namun hanya sebagian siswa yang memberi pendapat dan selanjutnya guru menyimpulkan beberapa pendapat siswa dan melengkapinya.

Selesai melakukan observasi, angket dan tes disebarakan kepada siswa. Selanjutnya, setelah mengumpulkan angket dan kertas jawaban yang telah diisi dan dikerjakan siswa, berdasarkan hasil analisis dari kedua data yang diperoleh dari angket dan tes menunjukkan bahwa pendidikan karakter tergolong baik dan hasil belajar matematika siswa juga tergolong baik. Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai $t_{hitung} = 4,603$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,171$. Berdasarkan data tersebut, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada “Hubungan positif antara pendidikan karakter dengan hasil belajar matematika siswa”.

Selain dari hasil data di atas, hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam diri siswa telah ditanamkan nilai karakter sehingga siswa mampu menerapkan setiap nilai karakter dalam proses pembelajarannya, seperti berani memberi pendapat, menghargai waktu, mencari sumber belajar yang lain selain sumber dari guru, bertanya kepada guru dan berusaha mendisiplinkan diri dalam belajar.

4.5 Temuan Penelitian

Pada saat pengumpulan data penelitian, peneliti menemukan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter berada pada kategori “Baik”, dan peneliti menemukan beberapa hal:

1. Siswa mampu mendisiplinkan diri dalam belajar.
2. Siswa memiliki sikap bertanggung jawab yang baik dalam belajar.

3. Siswa memiliki sikap mandiri dan jujur dalam pembelajaran.
4. Siswa memiliki kepercayaan diri dalam belajar.
5. Siswa memiliki rasa ingin tahu.

Beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan karakter siswa saat belajar. Saat belajar siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menyampaikan sara jika ada pertanyaan dari guru maupun dari siswa yang lain. Siswa juga memiliki sikap tanggung jawab, jujur, mandiri dan rasa ingin tahu, sehingga siswa selalu mencari sumber belajar yang mampu mendukung proses belajarnya. Namun di SMA Negeri 1 Umbunasi masih kekurangan sumber belajar dikarenakan tidak ada ruang pustaka, sehingga siswa terbatas mencari sumber belajar.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian ini sudah sejalan dengan apa yang diharapkan, namun peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan masih terbatas pada jumlah responden kelas XII-IPA terdiri dari 24 siswa.
2. Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada faktor eksternal tidak mencakup faktor internal. Sehingga rendahnya hasil penelitian pada uji regresi linier (koefisien determinasi) sebesar 49,06% artinya pendidikan karakter berkontribusi cukup pada hasil belajar matematika siswa dan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misal motivasi belajar, kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan komunikasi matematis siswa dan sumber belajar.

BAB V KESIMULAN DAN SARAN

13 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah diajukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Umbunasi telah terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan hasil angket yang diperoleh sebesar 73,68% tergolong dalam kategori “Baik”, begitupun hasil dari observasi sebesar 71,56% tergolong dalam kategori “Baik” dan di buktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa. Berdasarkan wawancara terlihat bahwa siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses belajarnya, mulai dari menghargai waktu, jujur dalam mengikuti pembelajaran dan siswa kreatif serta kerja keras mencapai tujuan pembelajaran khususnya matematika.
2. Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada siswa, hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi mencapai sebesar 70,08, pencapaian sebesar itu tergolong dalam kriteria baik.
3. Terdapat hubungan pendidikan karakter terhadap hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Umbunasi. Hubungannya keduanya ditandai dengan semakin baik karakter siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa, sebaliknya jika karakter siswa buruk maka hasil belajar siswa yang dicapai semakin rendah, besar hubungan keduanya yaitu 58,65%.

11 5.2 Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan maka saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Siswa sebagai subjek dalam penelitian ini senantiasa menerapkan setiap nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah guna untuk memperoleh hasil belajar yang baik khususnya matematika.

2. Guru senantiasa menanamkan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran di kelas, supaya siswa tidak lupa dengan nilai-nilai karakter dan dapat menjadi pembiasaan dalam diri siswa.
3. Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA NEGERI 1 UMBUNASI

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	244 words — 2%
2	www.researchgate.net Internet	155 words — 1%
3	jurnal.uhn.ac.id Internet	139 words — 1%
4	repository.urindo.ac.id Internet	124 words — 1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet	108 words — 1%
6	jtam.ulm.ac.id Internet	106 words — 1%
7	siducat.org Internet	98 words — 1%
8	repository.uinjambi.ac.id Internet	97 words — 1%
9	www.digilib.iahntp.ac.id Internet	95 words — 1%

10	journal.upgris.ac.id Internet	81 words — 1%
11	zombiedoc.com Internet	76 words — 1%
12	id.scribd.com Internet	75 words — 1%
13	e-journal.my.id Internet	71 words — 1%
14	jurnal.umt.ac.id Internet	69 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF